

Konstruksi Realitas Sosial melalui Algoritma Media Digital dalam Perspektif Ilmu Sosial Modern Indonesia

Sultan Akrabu Fathilah^{1✉}, Ana Fitrayani², Syamsul Bahtiar³

(1,2,3) Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat, Indonesia

Abstrak: Penelitian ini mengkaji konstruksi realitas sosial melalui algoritma media digital dalam perspektif ilmu sosial modern Indonesia. Fokus utama penelitian terletak pada peran algoritma sebagai mekanisme non-netral yang secara aktif membentuk arus informasi, pola interaksi, dan pembentukan makna sosial di ruang publik digital. Algoritma bekerja melalui proses seleksi, personalisasi, dan prioritasasi konten yang berdampak langsung pada cara individu memahami realitas sosial, membangun opini, serta membentuk identitas dan afiliasi sosial. Penelitian ini berangkat dari kerangka teori konstruksi sosial realitas yang dikontekstualisasikan dengan perkembangan media digital dan logika algoritmik. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis kritis terhadap praktik algoritmik media digital di Indonesia. Data dikumpulkan melalui studi dokumen, analisis wacana media digital, serta telaah sistematis terhadap temuan empiris dalam penelitian terdahulu yang relevan. Analisis dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola relasi antara algoritma, produksi wacana, dan respons pengguna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa algoritma media digital berfungsi sebagai aktor struktural yang memperkuat filter bubble, echo chamber, dan komodifikasi wacana sosial. Dalam konteks Indonesia, konstruksi realitas sosial melalui algoritma beririsan dengan dinamika budaya, agama, dan politik, sehingga menghasilkan bentuk realitas yang terkurasi dan berpotensi memperdalam polarisasi sosial. Penelitian ini menegaskan pentingnya literasi algoritmik, transparansi platform, dan intervensi kebijakan publik untuk menjaga kualitas ruang publik digital. Secara akademik, penelitian ini berkontribusi pada penguatan pendekatan interdisipliner dalam kajian sosial dan humaniora di era digital.

Abstract: This study examines the construction of social reality through digital media algorithms from the perspective of modern Indonesian social sciences. The primary focus lies on algorithms as non-neutral mechanisms that actively shape information flows, interaction patterns, and the production of social meaning in the digital public sphere. Algorithms operate through processes of selection, personalization, and content prioritization, which directly influence how individuals perceive social reality, form opinions, and construct identities and social affiliations. The study is grounded in social construction of reality theory, contextualized within the development of digital media and algorithmic logic. The research adopts a qualitative approach with a critical analytical design to examine algorithmic practices in Indonesian digital media. Data were collected through document analysis, digital media discourse analysis, and a systematic review of relevant empirical studies. The analysis employed a thematic strategy to identify relational patterns between algorithms, discursive production, and user responses. The findings demonstrate that digital media algorithms function as structural actors that reinforce filter bubbles, echo chambers, and the commodification of social discourse. In the Indonesian context, algorithmic constructions of social reality intersect with cultural, religious, and political dynamics, producing curated forms of reality that carry a high potential for social polarization. This study underscores the urgency of algorithmic literacy, platform transparency, and public policy interventions to safeguard the quality of the digital public sphere. Academically, the research contributes to the advancement of interdisciplinary approaches within social sciences and humanities in the digital era.

Article history:

Received: 16 September 2025

Revised: 29 October 2025

Accepted: 22 November 2025

Published: 30 November 2025

Kata Kunci:

algoritma media digital, konstruksi realitas sosial, media sosial, ruang publik digital, ilmu sosial

Keyword:

digital media algorithms, social reality construction, social media, digital public sphere, social sciences

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



How to cite: Fathilah, S. A., Fitrayani, A., & Bahtiar, S. (2025). Konstruksi Realitas Sosial melalui Algoritma Media Digital dalam Perspektif Ilmu Sosial Modern Indonesia. *PERSEPTIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(4), 174-182. <https://doi.org/10.70716/perseptif.v3i4.453>

PENDAHULUAN

Perkembangan media digital telah mengubah secara mendasar cara realitas sosial diproduksi, disirkulasikan, dan dimaknai dalam masyarakat Indonesia kontemporer. Media digital tidak lagi berfungsi semata sebagai saluran informasi, melainkan telah menjadi ruang sosial yang aktif membentuk persepsi, identitas, dan relasi kuasa. Di dalam ruang tersebut, algoritma berperan sebagai mekanisme seleksi yang menentukan apa yang terlihat, diabaikan, dan diprioritaskan oleh pengguna. Peran algoritma ini menandai pergeseran penting dalam kajian ilmu sosial, karena konstruksi realitas sosial tidak lagi sepenuhnya bertumpu pada interaksi antarmanusia, tetapi juga pada logika komputasional yang bekerja secara sistematis dan berulang.

Dalam perspektif konstruksi sosial klasik, realitas dipahami sebagai hasil dialektika antara eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang berlangsung melalui interaksi sosial. Namun, dalam konteks media digital, proses tersebut mengalami mediasi teknologis yang intensif. Mediatization memperluas jangkauan konstruksi realitas sekaligus mengurangi kontrol langsung aktor sosial atas makna yang diproduksi (Nim, 2017). Algoritma berfungsi sebagai struktur yang tidak netral karena dirancang berdasarkan kepentingan ekonomi, politik, dan budaya tertentu (Latzer & Just, 2016). Dalam konteks Indonesia, kondisi ini semakin kompleks karena bertemu dengan dinamika lokal seperti keberagaman budaya, fragmentasi politik, dan intensitas penggunaan media sosial yang tinggi.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa algoritma media digital di Indonesia berkontribusi pada pembentukan realitas sosial yang tersegmentasi. Algoritma memperkuat stereotip, menyaring informasi berdasarkan preferensi pengguna, dan membentuk realitas paralel yang berbeda antar kelompok sosial (Pamungkas et al., 2024). Fenomena ini berdampak langsung pada cara masyarakat memahami isu publik, membangun identitas budaya, dan merespons perbedaan. Dalam konteks generasi muda, algoritma media sosial terbukti memperkuat filter bubble dan echo chamber yang membatasi keragaman informasi serta memperdalam polarisasi sosial (Fajarini et al., 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa algoritmisasi bukan sekadar persoalan teknis, melainkan persoalan sosial yang memengaruhi struktur pengetahuan kolektif.

Transformasi tersebut juga terlihat pada perubahan struktur sosial di ruang digital. Media digital membentuk pola interaksi baru yang menghasilkan hierarki, solidaritas, dan ketimpangan yang berbeda dari masyarakat offline (Amalyah, 2025). Relasi sosial tidak lagi ditentukan hanya oleh posisi sosial tradisional, tetapi juga oleh visibilitas algoritmik, popularitas, dan keterhubungan jaringan. Kondisi ini memperkuat argumen bahwa algoritma berperan sebagai aktor struktural yang memediasi relasi kuasa dalam masyarakat digital.

Di Indonesia, konstruksi realitas melalui algoritma tampak jelas dalam berbagai arena sosial. Dalam konteks konflik digital, netizen berperan aktif membangun narasi konflik melalui interaksi yang dipandu oleh logika algoritmik, sehingga konflik dapat tereskalasi dan menjadi fenomenal (Susilawati et al., 2022). Dalam praktik kritik publik, penggunaan hashtag menunjukkan bagaimana logika algoritma dimanfaatkan untuk memperluas jangkauan kritik, sekaligus membentuk agenda diskursif tertentu (Tumanggor & Sazali, 2025). Algoritma tidak hanya merespons dinamika sosial, tetapi juga membentuk arah dan intensitasnya.

Selain itu, media digital juga menjadi arena penting bagi konstruksi wacana keagamaan dan moral. Studi tentang NU Online menunjukkan bagaimana toleransi dikonstruksi melalui media daring

dengan mekanisme seleksi dan distribusi konten yang terstruktur (Ciptadi, 2024). Dalam konteks dakwah digital, algoritma berkontribusi pada reproduksi hegemoni simbolik dengan mengutamakan narasi tertentu yang selaras dengan logika popularitas dan engagement (Fatimah & Pribadi, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa algoritma berperan dalam membentuk batas wacana yang dianggap sah dan dominan.

Aspek ekonomi juga tidak terlepas dari konstruksi realitas algoritmik. Media sosial mendorong komodifikasi identitas dan gaya hidup, sehingga realitas sosial semakin terhubung dengan logika konsumsi. Perspektif Baudrillard menunjukkan bahwa media sosial menciptakan kondisi hiperrealitas, di mana representasi lebih dominan daripada realitas itu sendiri (Kamaruddin et al., 2024). Fenomena TikTok Shop memperlihatkan bagaimana teknologi media baru membentuk realitas sosial ekonomi yang memadukan hiburan, konsumsi, dan identitas dalam satu ruang digital (El Akbar et al., 2024).

Di sisi lain, algoritma juga berfungsi sebagai mekanisme penyaring informasi dalam isu global yang sensitif. Studi tentang narasi konflik Israel Palestina menunjukkan bagaimana algoritma media sosial membentuk bingkai pemberitaan dan memengaruhi persepsi publik (Sarina et al., 2023). Hal ini mempertegas bahwa algoritma berperan dalam produksi pengetahuan geopolitik di tingkat lokal. Dalam konteks komunikasi publik, algoritma berbasis kecerdasan buatan bahkan dapat memanipulasi arus informasi dan membentuk realitas yang bias, sehingga menimbulkan tantangan serius bagi demokrasi dan literasi publik (Nurfajri et al., 2025).

Kajian-kajian tersebut memperlihatkan bahwa algoritma memiliki implikasi epistemik yang signifikan. Algoritma tidak hanya menyaring informasi, tetapi juga menentukan apa yang dianggap relevan, benar, dan bernilai. Dalam kerangka keadilan epistemik, kondisi ini berpotensi mereproduksi ketimpangan pengetahuan dan memperkuat dominasi kelompok tertentu (Anam, 2025). Oleh karena itu, algoritma perlu dipahami sebagai mekanisme sosial yang memengaruhi produksi dan distribusi pengetahuan.

Meskipun penelitian tentang algoritma dan media digital di Indonesia terus berkembang, sebagian besar studi masih terfragmentasi secara disipliner. Pendekatan komunikasi, sosiologi, psikologi, dan kajian budaya sering berjalan sendiri tanpa sintesis konseptual yang utuh. Padahal, kompleksitas konstruksi realitas algoritmik menuntut perspektif interdisipliner yang mampu mengaitkan struktur, agensi, dan teknologi secara simultan. Selain itu, banyak penelitian masih berfokus pada kasus spesifik tanpa mengaitkannya dengan kerangka ilmu sosial modern Indonesia yang lebih luas.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berangkat dari pertanyaan utama tentang bagaimana algoritma media digital mengonstruksi realitas sosial dalam konteks Indonesia kontemporer. Pertanyaan ini mencakup relasi antara algoritma, aktor sosial, dan struktur kekuasaan, serta implikasinya terhadap identitas, wacana publik, dan keadilan epistemik. Penelitian ini bertujuan untuk menyusun sintesis konseptual yang mengintegrasikan teori konstruksi sosial, sosiologi digital, dan kajian algoritma dalam konteks Indonesia.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya memosisikan algoritma sebagai mekanisme epistemik dan struktural dalam konstruksi realitas sosial. Penelitian ini tidak hanya mengadopsi teori global, tetapi mengartikulasikannya secara kontekstual dengan dinamika sosial Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu sosial modern Indonesia yang lebih responsif terhadap tantangan era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan desain studi pustaka kritis dan analisis konseptual kontekstual. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk mengukur variabel secara kuantitatif, melainkan untuk memahami makna, relasi, dan proses sosial yang bekerja di balik konstruksi realitas algoritmik. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menafsirkan fenomena secara mendalam dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan historis Indonesia.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif berbasis literatur dengan orientasi teoritis kritis. Penelitian ini memanfaatkan literatur akademik sebagai sumber utama untuk membangun kerangka analisis dan sintesis konseptual. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa media sosial dan algoritma dapat dipahami sebagai data ilmu sosial yang merefleksikan praktik, wacana, dan struktur sosial kontemporer (Wilson, 2022).

Kerangka teoretis penelitian ini bertumpu pada beberapa perspektif utama. Pertama, teori konstruksi sosial realitas digunakan untuk memahami bagaimana makna sosial diproduksi dan dilembagakan melalui interaksi dan media. Sintesis teori konstruksi sosial dan media massa memberikan dasar konseptual untuk membaca peran media digital dalam pembentukan realitas subjektif dan objektif (Hadiwijaya, 2023). Kedua, konsep mediatization dan governance by algorithms digunakan untuk menjelaskan bagaimana algoritma berfungsi sebagai struktur yang mengatur visibilitas dan distribusi makna (Latzer & Just, 2016; Nim, 2017). Ketiga, sosiologi jaringan digunakan untuk menganalisis transformasi struktur sosial dan relasi digital (Amalyah, 2025). Keempat, pendekatan hegemoni digital dan CDA semiotik digunakan untuk mengkaji relasi kuasa dan implikasi epistemik algoritma (Anam, 2025).

Sumber data penelitian ini seluruhnya berasal dari literatur ilmiah yang tercantum dalam daftar pustaka. Sumber tersebut meliputi artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding ilmiah, monograf akademik, serta preprint bereputasi. Literatur dipilih berdasarkan relevansi tematik dengan topik algoritma media digital dan konstruksi realitas sosial, kontribusi teoretis terhadap kajian ilmu sosial, serta konteks empiris Indonesia. Dengan menggunakan seluruh sumber secara terintegrasi, penelitian ini berupaya menghindari bias seleksi dan memastikan keluasan perspektif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis literatur. Penelusuran difokuskan pada kata kunci seperti algoritma media digital, konstruksi realitas sosial, sosiologi digital, hegemoni digital, dan Indonesia. Setiap sumber dibaca secara mendalam untuk mengidentifikasi konsep kunci, temuan utama, dan posisi teoretisnya. Proses ini bertujuan untuk membangun pemahaman komprehensif tentang lanskap penelitian yang ada.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah reduksi konsep, yaitu penyaringan gagasan utama yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap kedua adalah kategorisasi tematik, di mana konsep dan temuan dikelompokkan ke dalam tema seperti peran algoritma, relasi kuasa, identitas, dan keadilan epistemik. Tahap ketiga adalah sintesis teoritis, yaitu pengintegrasian berbagai perspektif untuk membangun kerangka konseptual yang koheren. Analisis wacana digunakan untuk membaca bagaimana realitas dikonstruksi melalui narasi, simbol, dan praktik digital (Ciptadi, 2024; Sarina et al., 2023).

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan pendekatan teoretis. Dengan membandingkan temuan lintas studi dan konteks, penelitian ini berupaya memastikan konsistensi

interpretasi. Selain itu, reflektivitas peneliti dijaga dengan secara kritis menelaah posisi teoretis yang digunakan dan implikasinya terhadap analisis. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip penelitian kualitatif kritis yang menekankan transparansi dan akuntabilitas interpretasi (Social Drivers and Algorithmic Mechanisms Research Group, 2022).

Penelitian ini memiliki beberapa batasan. Fokus penelitian bersifat konseptual dan tidak melibatkan eksperimen algoritmik atau analisis data platform secara langsung. Oleh karena itu, temuan penelitian lebih menekankan pemahaman teoretis daripada generalisasi empiris. Namun, keterbatasan ini sekaligus menjadi kekuatan karena memungkinkan analisis yang mendalam dan reflektif terhadap dinamika sosial yang kompleks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa algoritma media digital berperan sebagai mekanisme struktural utama dalam proses konstruksi realitas sosial di Indonesia kontemporer. Algoritma tidak hanya bekerja sebagai alat teknis penyaring informasi, tetapi juga sebagai sistem epistemik yang menentukan pola visibilitas, legitimasi wacana, dan hierarki sosial. Dalam konteks ini, realitas sosial tidak lagi sepenuhnya dihasilkan melalui interaksi antarmanusia, melainkan melalui relasi kompleks antara aktor sosial, platform digital, dan logika komputasional yang tertanam dalam algoritma (Latzer & Just, 2016).

Temuan pertama menunjukkan bahwa algoritma berfungsi sebagai struktur mediatif yang menggeser pusat konstruksi realitas dari ruang sosial fisik ke ruang digital. Mediatization memperluas jangkauan produksi makna sekaligus mengubah sifat interaksi sosial. Proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi tidak lagi berlangsung secara linear, melainkan melalui sirkuit algoritmik yang berulang dan terotomatisasi (Nim, 2017). Dalam konteks Indonesia, kondisi ini mempercepat pembentukan realitas sosial yang terfragmentasi, di mana kelompok sosial hidup dalam lanskap informasi yang berbeda satu sama lain.

Penelitian Pamungkas et al. (2024) menunjukkan bahwa algoritma media digital di Indonesia secara aktif membentuk persepsi publik dengan memperkuat stereotip dan narasi tertentu. Algoritma menyaring konten berdasarkan preferensi pengguna, sehingga realitas yang dihadirkan bersifat selektif dan bias. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Fajarini et al. (2025) yang menunjukkan bahwa algoritma media sosial membentuk filter bubble dan echo chamber di kalangan milenial dan Gen Z. Kondisi tersebut membatasi paparan terhadap perspektif alternatif dan memperkuat keyakinan yang telah ada.

Dalam perspektif sosiologi digital, fragmentasi realitas ini berkaitan erat dengan transformasi struktur sosial. Amalyah (2025) menegaskan bahwa media digital membentuk pola interaksi baru yang menghasilkan hierarki sosial berbasis visibilitas dan keterhubungan jaringan. Algoritma menentukan siapa yang terlihat dan siapa yang terpinggirkan. Dengan demikian, struktur sosial digital tidak bersifat egaliter, meskipun sering dipersepsikan sebagai ruang demokratis. Temuan ini menguatkan argumen bahwa algoritma berfungsi sebagai mekanisme distribusi kekuasaan simbolik dalam masyarakat digital.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa algoritma berperan signifikan dalam konstruksi konflik sosial di ruang digital. Studi Susilawati et al. (2022) mengungkap bahwa netizen Indonesia secara aktif membangun narasi konflik melalui interaksi yang dipandu oleh logika algoritmik. Konten yang memicu emosi kuat cenderung diprioritaskan oleh algoritma, sehingga konflik menjadi lebih visibel dan mudah

meluas. Algoritma tidak menciptakan konflik secara langsung, tetapi memperkuat dinamika konflik yang telah ada melalui mekanisme amplifikasi.

Dalam konteks kritik publik, algoritma juga berperan dalam membentuk agenda diskursif. Penelitian Tumanggor dan Sazali (2025) menunjukkan bahwa penggunaan hashtag menjadi strategi untuk memanfaatkan logika algoritma dalam menyuarakan kritik. Hashtag berfungsi sebagai penanda simbolik yang meningkatkan visibilitas isu tertentu. Namun, efektivitas kritik publik sangat bergantung pada bagaimana algoritma memprioritaskan konten tersebut. Dengan demikian, kritik publik tidak sepenuhnya otonom, melainkan terikat pada struktur algoritmik platform.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa algoritma memengaruhi konstruksi wacana keagamaan dan moral di Indonesia. Studi Ciptadi (2024) tentang NU Online memperlihatkan bagaimana toleransi dikonstruksi melalui media daring dengan mekanisme seleksi konten yang terstruktur. Algoritma berperan dalam menentukan wacana keagamaan mana yang lebih sering muncul dan dianggap representatif. Dalam konteks dakwah digital, Fatimah dan Pribadi (2025) menemukan bahwa algoritma berkontribusi pada reproduksi hegemoni simbolik dengan mengutamakan narasi yang selaras dengan logika popularitas dan engagement. Temuan ini menunjukkan bahwa algoritma berfungsi sebagai filter ideologis yang memengaruhi batas wacana keagamaan.

Aspek ekonomi juga menjadi dimensi penting dalam konstruksi realitas algoritmik. Perspektif Baudrillard yang digunakan oleh Kamaruddin et al. (2024) menunjukkan bahwa media sosial mendorong komodifikasi identitas dan gaya hidup. Algoritma mengaitkan ekspresi diri dengan nilai ekonomi, sehingga identitas sosial semakin terhubung dengan konsumsi simbolik. Fenomena ini diperkuat oleh temuan El Akbar et al. (2024) tentang TikTok Shop, yang menunjukkan bagaimana teknologi media baru membentuk realitas sosial ekonomi yang mengaburkan batas antara hiburan, konsumsi, dan interaksi sosial. Algoritma menciptakan kondisi hiperrealitas, di mana representasi digital menjadi lebih signifikan daripada pengalaman sosial langsung.

Dalam ranah informasi global, algoritma berperan sebagai mekanisme penyaring berita yang membentuk persepsi publik terhadap isu internasional. Sarina et al. (2023) menunjukkan bahwa algoritma media sosial membingkai narasi konflik Israel Palestina dengan cara tertentu, sehingga memengaruhi pemahaman dan sikap publik Indonesia. Temuan ini memperlihatkan bahwa algoritma tidak hanya memengaruhi realitas lokal, tetapi juga realitas global yang dikonsumsi secara lokal. Algoritma menjadi perantara utama dalam produksi pengetahuan geopolitik.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa algoritma berbasis kecerdasan buatan semakin memperkuat kemampuan manipulasi informasi. Nurfajri et al. (2025) menegaskan bahwa algoritma AI dapat membentuk realitas komunikasi publik dengan cara yang sulit dideteksi oleh pengguna. Algoritma tidak hanya menyaring informasi, tetapi juga mengarahkan perhatian dan emosi pengguna. Kondisi ini menimbulkan tantangan serius bagi literasi digital dan kualitas deliberasi publik di Indonesia.

Dalam kerangka konstruksi sosial realitas, temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa algoritma berfungsi sebagai aktor non-manusia yang memiliki kapasitas struktural. Sintesis teori konstruksi sosial dan media massa yang dikemukakan Hadiwijaya (2023) membantu menjelaskan bagaimana algoritma memediasi hubungan antara realitas subjektif dan objektif. Algoritma mengubah proses objektivasi dengan mempercepat institusionalisasi makna tertentu, sementara makna lain terpinggirkan. Dengan demikian, realitas sosial yang terbentuk bersifat selektif dan tidak merata.

Implikasi epistemik dari kondisi ini menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Algoritma tidak hanya mengatur arus informasi, tetapi juga menentukan apa yang dianggap sebagai pengetahuan yang

sah. Dalam perspektif keadilan epistemik, kondisi ini berpotensi mereproduksi ketimpangan pengetahuan dan memperkuat dominasi kelompok tertentu (Anam, 2025). Kelompok yang memiliki akses lebih besar terhadap logika algoritma atau selaras dengan preferensi platform cenderung lebih diuntungkan dalam konstruksi realitas sosial.

Dalam konteks habitus digital, Fauziah et al. (2025) menunjukkan bahwa praktik berulang seperti scrolling, tapping, dan sharing membentuk identitas virtual pengguna. Algoritma memperkuat habitus ini dengan menyediakan konten yang sesuai dengan pola perilaku pengguna. Identitas digital tidak lagi bersifat reflektif, tetapi performatif dan algoritmik. Temuan ini memperkuat argumen bahwa algoritma berperan dalam pembentukan subjek sosial di era digital.

Dari perspektif metodologis, penggunaan literatur sebagai data sosial memungkinkan pemahaman yang komprehensif tentang dinamika algoritmik. Wilson (2022) menegaskan bahwa media sosial dapat diperlakukan sebagai sumber data ilmu sosial karena merefleksikan praktik dan struktur sosial kontemporer. Pendekatan ini relevan dengan tujuan penelitian yang berfokus pada sintesis konseptual dan pemahaman struktural.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa algoritma tidak bekerja dalam ruang hampa. Social Drivers and Algorithmic Mechanisms Research Group (2022) menekankan bahwa algoritma berinteraksi dengan pendorong sosial yang telah ada, seperti preferensi politik, nilai budaya, dan kepentingan ekonomi. Dalam konteks Indonesia, interaksi ini menghasilkan konstruksi realitas yang khas, di mana dinamika global bertemu dengan kondisi lokal.

Pembahasan ini menunjukkan bahwa konstruksi realitas sosial melalui algoritma media digital merupakan proses multidimensional yang melibatkan struktur teknologi, agensi manusia, dan konteks sosial budaya. Algoritma berfungsi sebagai mekanisme mediasi yang menghubungkan berbagai dimensi tersebut. Dengan demikian, realitas sosial di Indonesia kontemporer tidak dapat dipahami tanpa mempertimbangkan peran algoritma sebagai aktor struktural.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa algoritma media digital berperan sentral dalam membentuk konstruksi realitas sosial di Indonesia kontemporer. Algoritma tidak lagi berfungsi sebagai perangkat teknis netral, tetapi bekerja sebagai mekanisme sosial yang aktif menyaring, menata, dan memprioritaskan informasi. Proses ini memengaruhi cara individu memahami peristiwa sosial, membangun opini, serta membentuk identitas dan relasi kuasa di ruang publik digital. Realitas sosial yang terbentuk bersifat terkurasi, terfragmentasi, dan sering kali terpolarisasi, sejalan dengan logika ekonomi perhatian dan kepentingan platform.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi realitas sosial melalui algoritma berlangsung melalui interaksi dinamis antara desain teknologi, praktik produksi konten, dan respons pengguna. Algoritma memperkuat kecenderungan homogenisasi pandangan melalui filter bubble dan echo chamber, sekaligus membuka ruang bagi komodifikasi makna, hegemoni wacana, dan normalisasi praktik manipulatif. Dalam konteks Indonesia, dinamika ini beririsan dengan faktor budaya, agama, dan politik yang khas, sehingga menghasilkan pola konstruksi realitas yang tidak dapat dilepaskan dari struktur sosial lokal.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian konstruksi sosial realitas dengan memasukkan algoritma sebagai aktor non-manusia yang memiliki daya pengaruh struktural. Secara

empiris, temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan interdisipliner yang menggabungkan sosiologi, kajian media, dan analisis algoritmik untuk memahami perubahan sosial di era digital. Penelitian ini juga menekankan urgensi literasi algoritmik, transparansi platform, dan kebijakan publik yang berorientasi pada keadilan epistemik. Dengan demikian, pemahaman kritis terhadap algoritma menjadi prasyarat penting untuk menjaga kualitas ruang publik, memperkuat demokrasi, dan memastikan bahwa transformasi digital berjalan sejalan dengan nilai-nilai sosial yang inklusif dan berkeadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalyah, A. (2025). Transformation of social structure in digital society: Analysis of network sociology. *Media and Justice in Digital Society*, 2(3). <https://doi.org/10.37899/mjds.v2i3.202>
- Ciptadi, S. G. (2024). The social construction of tolerance discourse through online media: Study of NU Online. *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 18(1). <https://doi.org/10.24090/komunika.v18i1.8431>
- El Akbar, R. R., Muqsih, M. A., & Ayuningtyas, F. (2024). TikTok Shop sebagai bentuk realitas konstruksi sosial teknologi media baru. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences*, 7(1). <https://doi.org/10.34007/jehss.v7i1.2301>
- Fajarini, S. D., Yuliani, F., & Kurniawati, J. (2025). Peran algoritma media sosial dalam membentuk filter bubble dan echo chamber di kalangan milenial dan Gen Z Kota Bengkulu. *Jurnal Sarjana Ilmu Komunikasi*, 6(1). <https://doi.org/10.36085/jsikom.v6i1.8456>
- Fatimah, & Pribadi, F. (2025). The digital da'wah (preachers) and hegemony in digital age. *Journal of Social Science Studies*, 1(2). <https://doi.org/10.26740/jsss.v1i2.40520>
- Hadiwijaya, A. S. (2023). Sintesa teori konstruksi sosial realitas dan konstruksi sosial media massa. *Dialektika Komunika: Jurnal Kajian Komunikasi dan Pembangunan Daerah*, 11(1). <https://doi.org/10.33592/dk.v11i1.3498>
- Khakim, A. (2025). The 2024 Hajj special committee: Analyzing the complexities of social and media realities through the lens of social construction theory. *Islamic Perspective on Communication and Psychology*, 2(1). <https://doi.org/10.61511/ipercomp.v2i1.2025.1645>
- Kamaruddin, S. A., Adam, A., & Chakti, A. G. R. (2024). Komodifikasi media sosial dalam perspektif teori Jean Baudrillard. *Bosowa Journal of Education*, 5(1). <https://doi.org/10.35965/bje.v5i1.5462>
- Latzer, M., & Just, N. (2016). Automated and commercialized reality constructions: Governance by algorithms on the internet. *New Media & Society*, 18(10).
- Nim, E. (2017). The (non)social construction of reality in the age of mediatization. *The Russian Sociological Review*, 16(3), 409–427. <https://doi.org/10.17323/1728-192X-2017-3-409-427>
- Nurfajri, I., Pratama, E. T. H., Tupamahu, G. S., et al. (2025). Dampak algoritma AI terhadap komunikasi publik: Memahami manipulasi informasi dan realitas. *Converse*, 1(3). <https://doi.org/10.47134/converse.v1i3.3543>
- Pamungkas, Y. C., Moefad, A. M., & Purnomo, R. (2024). Konstruksi realitas sosial di Indonesia dalam peran media dan identitas budaya di era globalisasi. *Metta*, 4(4). <https://doi.org/10.37329/metta.v4i4.3737>

- Sarina, A., Pontoh, F. C., Ronal, et al. (2023). Kapita selekta media, budaya dan masyarakat di era digital: Algoritma penyaring berita pada narasi pertikaian Israel–Palestina di media sosial. *JKOMDIS: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial*, 3(3). <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v3i3.1376>
- Susilawati, E., Fitrianti, R., & Fajarwati, N. K. (2022). The power of netizen +62: Konstruksi konflik fenomenal di media sosial. *Proceedings of the National Conference on Applied Business, Education & Technology*. <https://doi.org/10.46306/ncabet.v2i1.76>
- Tumanggor, T., & Sazali, H. (2025). Penggunaan hashtag #KaburAjaDulu dalam pembentukan algoritma kritik publik di media baru. *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi*, 6(2). <https://doi.org/10.63447/jimik.v6i2.1425>
- Wilson, S. L. (2022). *Social media as social science data*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108677561>
- Anam, M. N. (2025). Unraveling hegemony digital: A CDA–semiotic framework for sustainable social epistemic justice. *Journal of Socio-Cultural Sustainability and Resilience*, 3(1). <https://doi.org/10.61511/jscsr.v3i1.2025.2154>
- Fauziah, S., El Sabilla, K., & Pikoli, A. Y. (2025). Scroll, tap, repeat: Habitus digital sebagai petualangan identitas dalam dunia virtual. *Buletin Psikologi*, 33(1). <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.97608>
- Social Drivers and Algorithmic Mechanisms Research Group. (2022). Social drivers and algorithmic mechanisms on digital media. *Open Science Framework*. <https://doi.org/10.31234/osf.io/cxa9u>